

Systematic Literature Review: Relevansi Kode Etik Profesi Auditor di Era Artificial Intelligence

Maharani Titania¹, Andy Setiawan^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
2210112217@mahasiswa.upnvj.ac.id, andysetiawan2285@upnvj.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan: 9 April 2026

Disetujui: 7 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

The increasing use of artificial intelligence (AI) in auditing practices is driven by growing data complexity and volume, yet its adoption also raises ethical challenges related to algorithmic transparency, technological bias, data confidentiality, and auditor accountability. This study employs a systematic literature review approach with meta-interpretation technique and a deontological perspective to evaluate the relevance of the five IESBA ethical principles-integrity, objectivity, professional competence and due care, confidentiality, and professional behavior-in AI-based audit environments. Literature searches were conducted through Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect using the Publish or Perish application for the period 2018–2025. A total of 1,159 articles were identified, and after an inclusion-exclusion filtering process, 29 articles met the eligibility criteria. The findings indicate that these ethical principles remain normatively relevant as the foundation of the auditing profession; however, their application becomes increasingly ambiguous in AI-based auditing practice. Practical ethical issues such as algorithmic bias, lack of transparency, and risk of data leakage threaten auditor integrity, objectivity, and accountability. Furthermore, the absence of explicit regulations amplifies uncertainty regarding professional responsibility. Therefore, clarification of operational implementation, enhancement of auditors' technological competence, and strengthening of professional judgment over AI system outputs are necessary. This study concludes that the IESBA Code of Ethics does not require replacement of its fundamental principles, but rather clearer application guidance and regulatory support to ensure that AI-based auditing practices in the digital era remain ethical and trustworthy.

Keywords: *Artificial Intelligence; Accountability Auditor; Auditing; Ethics; IESBA Code of Ethics*

PENDAHULUAN

Audit telah mengalami evolusi panjang sejak praktik awalnya yang berfokus pada pencegahan kecurangan dan perlindungan aset (Brown, 1962; Owolabi et al., 2016; Teck-Heang & Ali, 2008). Seiring perkembangan revolusi industri dan meningkatnya kompleksitas bisnis, metode audit turut berubah melalui penerapan audit sampling dan sistem pengendalian internal guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit (Leung et al., 2012; Queenan, 1946). Namun, perubahan paling signifikan terjadi ketika praktik audit semakin dipengaruhi oleh logika pasar dan kemajuan teknologi, khususnya sejak era 1990-an, yang memicu krisis kepercayaan terhadap independensi auditor akibat perluasan peran auditor dalam jasa profesional non-audit (Boynton et al., 2003; Porter et al., 2008). Dalam konteks transformasi digital, *artificial intelligence* (AI) telah menjadi bagian integral dalam berbagai sektor, termasuk akuntansi dan audit. Berbagai teknologi AI seperti *machine learning*, *natural language processing*, *computer vision*, dan *deep learning* telah mengubah praktik audit konvensional secara signifikan (Huang & Liu, 2024). Integrasi AI mendorong firma akuntansi untuk meningkatkan efisiensi waktu, kecepatan analisis data, akurasi pemeriksaan, serta kualitas layanan audit dan konsultasi (Munoko et al., 2020). Kolaborasi antara

big data dan AI juga memungkinkan penerapan audit berbasis data dalam tahap perencanaan audit, evaluasi pengendalian internal, deteksi kecurangan, hingga penentuan biaya audit berbasis data historis (De Santis & D'Onza, 2021; Issa et al., 2016).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penerapan AI dalam audit memunculkan persoalan etika dan sosial yang signifikan. Otomatisasi berbasis AI berpotensi menggeser peran auditor dalam melakukan *judgement profesional* dan interpretasi situasi yang kompleks, yang merupakan inti dari profesi audit (Munoko et al., 2020; Puspitasari et al., 2019). Penelitian Murikah et al. (2024) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama audit seperti skeptisisme profesional, kompetensi, kehati-hatian, dan penilaian dapat terganggu oleh sistem AI yang bersifat tidak transparan dan sulit dijelaskan. Salah satu sumber utama permasalahan tersebut adalah bias data, di mana AI yang dilatih menggunakan dataset terbatas atau tidak representatif cenderung menghasilkan output yang bias (Soni et al., 2020). Osoba & Welser IV (2017) menyebut fenomena ini sebagai *algorithm's data diet*, yang menegaskan bahwa kualitas keputusan AI sangat bergantung pada kualitas dan keberagaman data pelatihan. Dalam praktik audit, objektivitas merupakan prinsip etika yang krusial, terutama ketika auditor dihadapkan pada penilaian yang kompleks dan berisiko tinggi. Ketergantungan pada sistem AI yang mengandung bias tersembunyi atau tidak transparan dapat melemahkan prinsip objektivitas, akuntabilitas, dan integritas auditor (Munoko et al., 2020; Soni et al., 2020). Varshney (2018) juga menegaskan bahwa bias yang tertanam dalam data dan algoritma dapat menghasilkan keputusan yang tidak adil, sementara studi mengenai keadilan dalam AI menunjukkan bahwa sistem algoritmik sulit menjamin hasil yang setara bagi berbagai kelompok tanpa intervensi regulasi yang memadai. Selain isu etika, penggunaan AI dalam audit juga meningkatkan risiko terkait privasi dan keamanan siber. Proses pengumpulan, pembersihan, penggabungan, dan pengolahan data dalam sistem AI membuka berbagai titik kerentanan terhadap pelanggaran kerahasiaan informasi klien (Shahriar et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan serius bagi auditor yang memiliki tanggung jawab hukum dan etika untuk menjaga kerahasiaan data, karena kegagalan dalam aspek ini dapat mengikis kepercayaan publik terhadap profesi auditor (Murikah et al., 2024).

Di sisi lain, meskipun adopsi AI dalam audit telah menarik perhatian luas dalam literatur dan praktik, kerangka regulasi yang mengatur penggunaan teknologi ini masih belum terstandarisasi dan tertinggal dari perkembangan teknologi (Riana et al., 2024). Ketidaktepatan regulasi tersebut menciptakan kesenjangan antara praktik audit dan pengawasan, yang berpotensi membahayakan integritas proses audit dan menimbulkan ketidakpastian kepatuhan bagi organisasi (Huang & Liu, 2024; Schiff et al., 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroti manfaat dan risiko teknis AI, serta menekankan perlunya regulasi atau prinsip akuntabilitas baru, namun jarang mengkaji secara kritis apakah kode etik profesi auditor yang ada masih memadai di tengah perubahan lanskap audit berbasis AI (Munoko et al., 2020). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implikasi penerapan AI terhadap keberlanjutan dan relevansi kode etik profesi auditor. Dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini memandang AI tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai faktor yang berpotensi mendorong pergeseran paradigma etika dan tanggung jawab profesional auditor. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi apakah prinsip-prinsip etika tradisional masih mampu menjamin legitimasi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor, atau justru memerlukan reinterpretasi dan redefinisi agar tetap relevan dalam era transformasi digital.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi proses audit, mempercepat analisis data, serta mendeteksi anomali dan kecurangan (Ganapathy, 2023; Prokofieva, 2023). Studi lainnya juga telah mengidentifikasi risiko dalam penggunaan AI dalam proses audit, seperti bias algoritmik, kurangnya transparansi (*black-box*), potensi pelanggaran kerahasiaan data, serta kecenderungan melemahnya skeptisisme profesional (Munoko et al., 2020; Murikah et al., 2024; Shahriar et al., 2023). Meskipun risiko etika tersebut telah diidentifikasi dari berbagai literatur, penelitian yang secara langsung menguji kesesuaian antara tantangan praktis yang dihadapi dalam praktik audit berbasis AI dengan kelima prinsip fundamental kode etik IESBA (integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian,

kerahasiaan, serta perilaku profesional) masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian cenderung membahas etika AI secara umum atau menekankan pentingnya regulasi baru, tanpa melakukan pemetaan yang sistematis apakah kode etik IESBA yang sudah ada masih memadai atau justru perlu dilakukan reinterpretasi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan dua kontribusi utama. Pertama, dengan pendekatan *systematic literature review* dan teknik *meta-interpretation*, penelitian ini bertujuan memetakan secara sistematis bagaimana setiap risiko AI (bias algoritmik, kurangnya transparansi, ketidakjelasan akuntabilitas, serta risiko privasi dan keamanan siber) berdampak pada masing-masing dari lima prinsip IESBA. Kedua, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan tantangan etika, tetapi juga berupaya merumuskan penegasan etis berbasis perspektif deontologis mengenai apakah prinsip-prinsip IESBA masih memadai atau memerlukan reinterpretasi dalam praktik audit berbasis AI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi regulator, asosiasi profesi, dan firma audit dalam menyusun pedoman teknis yang adaptif terhadap AI.

STUDI LITERATUR

Peran AI dalam Transformasi Audit

Artificial intelligence didefinisikan sebagai sistem buatan yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia melalui kemampuan belajar, adaptasi, dan pengambilan keputusan (Kaplan, 2016; Mccarthy, 2004). Dalam audit, AI meningkatkan efisiensi analisis data, deteksi anomali, dan penilaian risiko, serta membantu auditor memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi (Ganapathy, 2023; Prokofieva, 2023). AI juga mendorong transformasi peran auditor menjadi lebih baik dalam proses evaluasi pengendalian internal dan deteksi kecurangan, dengan mengolaborasikan antara *big data* dan AI memungkinkan pendekatan berbasis data yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional (De Santis & D'Onza, 2021; Issa et al., 2016). Beberapa studi menyoroti bahwa kolaborasi AI dan *big data* mendorong pergeseran dari audit retrospektif tradisional menuju pada *continuous auditing* yang bersifat prospektif dan strategis (Chiu et al., 2018; Han et al., 2023; Xing et al., 2020). Namun dibalik semua keunggulan yang dimiliki oleh AI, ada beberapa keterbatasan yang dapat berdampak signifikan dalam praktik audit. Efektivitas AI sangat bergantung pada kualitas, kelengkapan, dan struktur data, sehingga dataset yang tidak andal atau salah, dapat menghasilkan output yang bias, menyesatkan, atau bahkan halusinatif (Lombardi et al., 2025; Suyono et al., 2025).

Risiko Etika dalam Penggunaan AI untuk Audit

Etika deontologi menilai moralitas tindakan berdasarkan kewajiban dan aturan moral, bukan konsekuensinya (Benlahcene et al., 2018). Pemikiran Kant melalui *categorical imperative* menekankan bahwa tindakan moral harus dapat dijadikan hukum universal dan dijalankan atas dasar kemauan baik, bukan kepentingan pribadi (White, 2009). Etika dipahami sebagai seperangkat prinsip yang membimbing penilaian tentang benar dan salah serta memastikan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial (D. Arnold et al., 2014; Moore, 1922). Dalam audit, pendekatan deontologis relevan karena menempatkan integritas, objektivitas, dan independensi sebagai kewajiban moral auditor. Dalam konteks audit berbasis AI, deontologi menegaskan bahwa tanggung jawab etis tetap berada pada auditor, sementara teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu. Dalam organisasi dan profesi audit, etika berfungsi menjaga akuntabilitas dan kepercayaan publik (Arens et al., 2016). Ketergantungan yang berlebihan pada sistem AI yang mengandung bias tersembunyi atau tidak transparan, dapat melemahkan prinsip objektivitas, akuntabilitas, dan integritas yang dimiliki oleh auditor (Munoko et al., 2020; Soni et al., 2020). Bias algoritmik dapat mendistorsi bukti audit, memperkuat pola diskriminatif, serta memengaruhi penilaian risiko dan materialitas, sehingga melemahkan objektivitas pengambilan keputusan auditor (Liu et al., 2020; Murikah et al., 2024; Rastogi et al., 2023). Integrasi AI dalam audit meningkatkan urgensi pertimbangan etis karena membawa risiko bias, kurangnya transparansi, dan dampak sosial, sehingga audit berbasis etika diperlukan untuk menjaga keadilan dan legitimasi praktik audit (Laine et al., 2024).

Kesenjangan antara AI dan Kode Etik Auditor

Audit merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti guna menilai kesesuaian informasi dengan kriteria tertentu (Arens et al., 2016). Kode etik auditor merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman utama dalam menjaga kualitas, integritas, dan kredibilitas hasil audit (Rahayu & Suryono, 2016). Penelitian ini merujuk pada Kode Etik yang ditetapkan oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA), yang mencakup integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk menilai relevansi etika profesi auditor dalam praktik audit berbasis AI. Sebagian besar literatur menekankan bahwa kode etik saat ini tidak secara eksplisit mengatur penggunaan AI, sehingga menciptakan ketidakpastian implementasi (Riana et al., 2024; Schiff et al., 2024).

Integrasi *artificial intelligence* (AI) dalam praktik audit memunculkan persoalan mendasar mengenai etika profesi, tanggung jawab, dan fondasi moral auditor. Meskipun AI menawarkan kemampuan analisis dan efisiensi yang tinggi, teknologi ini menegaskan batas moral antara auditor manusia dan sistem otomatis, karena AI tidak memiliki kapasitas moral yang menjadi dasar profesi audit (Meilinda & Suherli, 2025). Ketegangan antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab etis mendorong perlunya peninjauan filosofis atas etika auditor, bukan untuk menggantikan kode etik yang ada, melainkan untuk menafsirkan dan menegaskan kembali relevansinya dalam lingkungan audit berbasis teknologi. Dalam era digital, etika semakin penting karena AI menghadirkan dilema yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui solusi teknis. Tantangan seperti objektivitas, privasi, transparansi, akuntabilitas, dan keandalan berkaitan langsung dengan nilai-nilai moral profesi audit, termasuk integritas, skeptisisme profesional, kehati-hatian, kompetensi, dan kerahasiaan (Lehner et al., 2022; Munoko et al., 2020; Murikah et al., 2024). Namun, AI secara inheren tidak memiliki sensitivitas moral, penilaian etis, karakter moral, maupun motivasi moral, sehingga norma etika tidak dapat didelegasikan kepada sistem otomatis (Murikah et al., 2024). Perbedaan ini dipertegas melalui perspektif etika deontologis Kantian, yang menempatkan kewajiban dan niat moral sebagai dasar penilaian etis, bukan hasil atau manfaat tindakan. Suatu tindakan dianggap benar secara moral apabila dilakukan demi tugas dan berdasarkan prinsip universal yang dapat diterapkan dalam semua keadaan (ERTURAN, 2025). Kerangka ini sejalan dengan etika profesi audit yang menuntut auditor bertindak dengan integritas, objektivitas, independensi, dan ketekunan sebagai kewajiban moral yang melekat pada profesi (Prakasa et al., 2023).

Landasan filosofis tersebut menegaskan bahwa sistem otomatis tidak dapat menggantikan independensi auditor, karena independensi merupakan sikap moral, bukan sekadar netralitas prosedural. AI tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atau melakukan penalaran moral, sehingga tanggung jawab etis tetap berada pada auditor. Oleh karena itu, pendekatan *human-in-the-loop* diperlukan agar auditor tetap mengawasi, menafsirkan, dan mengesahkan hasil yang dihasilkan oleh sistem AI (Meilinda & Suherli, 2025). Meskipun AI memunculkan persoalan etis praktis seperti bias algoritmik, kurangnya transparansi, dan risiko kebocoran data, kondisi ini menuntut reinterpretasi penerapan kode etik, bukan penggantian prinsip dasarnya (Kau & Fitiriana, 2025; Liu et al., 2020; Murikah et al., 2024). Dalam kerangka deontologis, auditor berkewajiban mencegah bahaya, campur tangan ketika risiko etis muncul, serta mempertahankan keberanian moral dan skeptisisme profesional dalam menghadapi kesalahan atau bias pada output AI (Anshari et al., 2021; Muslimin et al., 2024). Pada akhirnya, meskipun etika harus beradaptasi dengan perubahan teknologi, prinsip-prinsip dasarnya tetap berakar pada nilai moral universal. Keberlanjutan etika profesi auditor bergantung pada kemampuan untuk menafsirkan prinsip-prinsip tersebut dalam menghadapi tantangan baru tanpa kehilangan esensinya (Khoroshylova et al., 2025). Kehadiran AI tidak menghapus kewajiban etis auditor, melainkan mempertegas bahwa etika merupakan domain manusia yang tidak dapat dialihkan kepada sistem otomatis (Kau & Fitiriana, 2025; Nagitta et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *Systematic Literature Review* (SLR) *extended* dengan teknik *meta-interpretation* untuk mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip

Kode Etik auditor dalam konteks praktik audit berbasis *artificial intelligence* (AI). Metode ini dipilih karena SLR memungkinkan sintesis literatur secara sistematis dan transparan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat normatif dan konseptual (Lame, 2019; Page et al., 2021). Mengacu pada Xiao & Watson (2019), SLR *extended* tidak hanya merangkum temuan sebelumnya, tetapi juga membangun konstruksi konseptual tingkat tinggi (*higher-order constructs*) melalui interpretasi lintas studi, sehingga sesuai untuk menguji keberlanjutan kerangka etika profesi. Objek kajian penelitian ini adalah lima prinsip fundamental Kode Etik yang ditetapkan oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). Analisis difokuskan pada sejauh mana prinsip-prinsip tersebut masih relevan ketika proses audit semakin dimediasi oleh sistem AI, dengan menggunakan lensa etika deontologis. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan kombinasi kata kunci terkait AI, auditing, etika audit, kode etik IESBA, dan regulasi audit. Kata kunci utama yang digunakan adalah "*artificial intelligence*" AND (*audit OR auditing*) AND ("*audit ethics*" OR "*IESBA code of ethics*").

Kriteria inklusi meliputi: (a) tahun publikasi 2018–Agustus 2025; (b) berbahasa Inggris atau Indonesia; (c) membahas AI dalam praktik audit mengenai aspek etika, kode etik, atau prinsip IESBA; (d) artikel dipublikasikan dalam jurnal *peer-review* atau prosiding konferensi serta tersedia dalam akses *full text*. Kriteria eksklusi meliputi: (a) tahun terbit sebelum 2018 atau setelah Agustus 2025; (b) tidak menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia; (c) tidak membahas etika auditor atau kode etik IESBA; (d) *book review*, editorial, *book chapter*; pre review, thesis serta tidak tersedia *full text*. Seleksi literatur mengikuti pedoman PRISMA 2020 untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses (Page et al., 2021). Penyaringan dilakukan pada judul dan abstrak menggunakan Publish or Perish dan aplikasi Rayyan melalui *dual screening* untuk meningkatkan konsistensi seleksi (Ouzzani et al., 2016; Valizadeh et al., 2022). Analisis data dilakukan melalui *meta-interpretation* dengan mengekstraksi dan mensintesis konsep lintas studi guna menilai apakah prinsip-prinsip kode etik auditor masih memadai dalam praktik audit berbasis AI atau memerlukan reinterpretasi agar tetap menjamin akuntabilitas dan legitimasi profesi (R. Arnold & Fletcher, 2012; Weed, 2005).

Peneliti melakukan penilaian kualitas berdasarkan dua kriteria: (1) indeksasi jurnal – artikel dari jurnal terindeks Scopus (Q1–Q4), Jurnal Internasional, jurnal nasional, atau Prosiding; dan (2) desain penelitian – empiris (survei, wawancara, eksperimen, studi kasus), konseptual (literatur review, analisis normatif), maupun kombinasi keduanya (*mixed method*). Peneliti mengembangkan kerangka pengkodean (*coding framework*) berdasarkan lima prinsip fundamental Kode Etik IESBA. Setiap artikel dianalisis dan diberi kode yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang dibahas. Kerangka pengkodean yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Coding framework*

| Kode | Prinsip IESBA | Deskripsi Operasional |
|------|--|---|
| INT | Integritas (<i>Integrity</i>) | Jujur, lugas, dan benar dalam seluruh hubungan profesional, serta melarang keterlibatan dengan informasi yang menyesatkan atau disusun secara ceroboh |
| OBJ | Objektivitas (<i>objectivity</i>) | Pertimbangan profesional tanpa bias, konflik kepentingan, maupun pengaruh yang tidak semestinya, termasuk ketergantungan berlebihan pada teknologi |
| COM | Kompetensi profesional dan kehati-hatian (<i>professional competence and due care</i>) | Mencapai dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan, menggunakan pertimbangan profesional yang sehat, dan bertindak secara saksama sesuai standar profesional yang berlaku |
| CON | Kerahasiaan (<i>confidentiality</i>) | Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam hubungan profesional dan bisnis, serta tidak mengungkapkan atau menggunakan informasi tersebut tanpa otorisasi yang sah |

| | | |
|-----|--|---|
| PRO | Perilaku profesional (<i>professional behavior</i>) | Mematuhi peraturan perundang-undangan, bertindak demi kepentingan publik, dan menghindari perilaku yang dapat mendiskreditkan profesi audit |
|-----|--|---|

Sumber: Olah Data Penulis

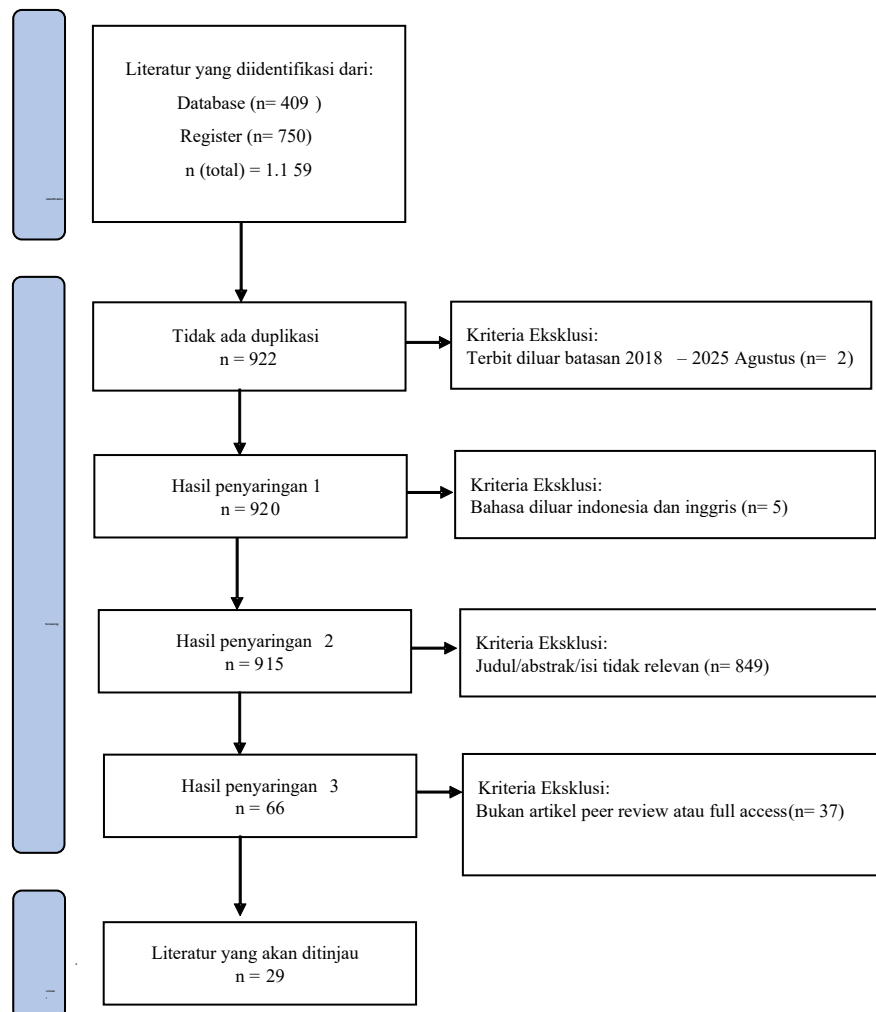
Berdasarkan hasil pengumpulan literatur dari *Science Direct*, Scopus, hingga Google Scholar yang dilakukan menggunakan aplikasi *publish or perish*. Kata kunci dimasukkan kedalam pencarian judul, abstrak, dan *keyword* dengan filter tahun 2018 hingga 2025. Pencarian yang telah dilakukan sesuai prosedur mendapatkan temuan 1.159 literatur.

Tabel 2. Hasil Pencarian Literatur

| Kata Kunci | Scopus | Google Scholars | Science Direct | Total |
|--|-----------|-----------------|----------------|--------------|
| "artificial intelligence" AND (audit OR auditing) AND ("audit ethics" OR "IESBA Code of Ethics") AND (Audit Firm OR "Big Four) AND" ("ethical issue" OR "ethical challenge") | 11 | 62 | 547 | 620 |
| "artificial intelligence" AND (audit OR auditing) AND ("audit ethics" OR "IESBA Code of Ethics") AND ("integrity" OR "objectivity" OR "professional competence" OR "due care" OR confidentiality OR "professional behavior") | 9 | 104 | 61 | 174 |
| "artificial intelligence" AND (audit OR auditing) AND ("audit ethics" OR "IESBA Code of Ethics") AND deontological OR deontology | 1 | 11 | 6 | 18 |
| "artificial intelligence" AND (audit OR auditing) AND ("audit ethics" OR "IESBA Code of Ethics") AND ("Audit Regulation" OR "Audit Standard" OR "AI Regulation in Audit") | 20 | 11 | 117 | 148 |
| "artificial intelligence" AND (audit OR auditing) AND ("audit ethics" OR "IESBA Code of Ethics") AND ("Impact" or "Effect") | 37 | 145 | 17 | 199 |
| Total | 78 | 333 | 748 | 1.159 |

Sumber: Olah Data Penulis

Dari total 1.159 artikel dari ketiga sumber, peneliti hanya melakukan penyaringan menggunakan 922 artikel dikarenakan duplikasi artikel dari hasil yang ada. PRISMA terdiri dari *identification*, *screening*, dan *included*. Tahapan *identification* dilakukan dengan peneliti mengumpulkan seluruh artikel yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Dari hasil tersebut dilakukan filterisasi inklusi-eksklusi sampai artikel final yang akan ditinjau mengerucut menjadi 29 artikel.



Sumber: Olah Data Penulis
 Gambar 1. PRISMA *Flow Diagram*

HASIL

Perkembangan Penelitian

Berdasarkan sumber literatur sebanyak 12 artikel atau 41,37% berasal dari jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dengan rincian Q1=8 artikel, Q2= 3 artikel, dan Q3= 1 artikel. Sebanyak 9 artikel (31%) berasal dari Jurnal Internasional non Scopus dan 6 Artikel (20,6%) berasal dari Jurnal nasional terakreditasi SINTA. Sedangkan artikel lainnya merupakan prosiding internasional (1 artikel) dan jurnal nasional tidak terakreditasi (1 artikel). Hal ini membuktikan bahwa literatur yang digunakan sebagian besar merupakan literatur yang berkualitas. Sebanyak 19 artikel atau 65,5% menggunakan metode kualitatif, 8 artikel (27,5%) menggunakan metode kuantitatif dan sisanya 2 artikel menggunakan *mixed method* yang menunjukkan bahwa etika dalam audit masih dalam tahap eksplorasi melalui pendekatan interpretatif, bukan hanya pengujian hipotesis kuantitatif. Sebanyak 24 artikel (83%) diterbitkan pada periode 2024-2025, yang menunjukkan bahwa topik ini masih sangat baru dan sedang berkembang dengan pesat seiring dengan adopsi AI dalam praktik audit.

Prinsip IESBA Paling Banyak Dibahas

Berdasarkan pada pengkodean yang ditetapkan dalam metodologi, prinsip integritas (*integrity*) dan objektivitas (*objectivity*) merupakan prinsip yang paling banyak dibahas dan paling sering disebut sebagai terancam oleh penggunaan AI dalam audit. Integritas (INT) disebut dalam 25 artikel (86,2%) dimana ancaman utama yang menjadi perhatian berasal dari resiko auditor menggunakan informasi yang menyesatkan atau tidak dapat diverifikasi dari hasil output AI. Artikel dari penelitian Murikah et al. (2024) dan Lombardi et al. (2025) menyoroti bahwa auditor dapat kehilangan integritas ketika menyajikan temuan audit berdasarkan rekomendasi AI tanpa mengetahui batasan atau bisa yang mungkin terjadi. Objektivitas (OBJ) disebut dalam 23 artikel terutama terkait dengan bias algoritmik dan *automation bias* dimana auditor cenderung terlalu percaya pada output AI sehingga mengabaikan pertimbangan kritis auditor sendiri (Lombardi et al., 2025; Nugroho, 2025). Prinsip lainnya seperti kompetensi profesional dan kehati-hatian (COM), kerahasiaan (CON), dan perilaku profesional (PRO) dibahas masing-masing sebanyak 22 Artikel. Kesenjangan kompetensi auditor dalam penguasaan teknologi AI (Kokina et al., 2025), serta kebutuhan untuk melakukan verifikasi ulang atas hasil output AI (Lombardi et al., 2025) menjadi sorotan pada prinsip etika kompetensi profesional dan kehati-hatian. Risiko kebocoran data dan keamanan siber masih menjadi perhatian pada prinsip kerahasiaan (Fotoh & Mugwira, 2025; Kashif & Khalid, 2025). Pembahasan mengenai perilaku profesional umumnya mengenai ketidakpastian regulasi dan potensi kecerobohan dalam penggunaan AI sehingga dapat meruntuhkan kepercayaan terhadap profesi auditor (Kokina et al., 2025). Berdasarkan pada banyaknya jumlah pembahasan dimasing-masing prinsip etika, dapat disimpulkan bahwa prinsip etika integritas dan objektivitas merupakan prinsip yang paling rentan terganggu oleh penggunaan AI dalam proses audit.

Risiko Etika Dominan yang Diidentifikasi

Dari seluruh artikel yang dianalisis, ada tiga risiko dominan yang muncul secara konsisten pada berbagai penelitian. Risiko bias algoritmik disebutkan hampir pada keseluruhan artikel yang dianalisis. Risiko ini dapat bersumber dari data yang tidak lengkap atau salah, asumsi desain audit yang keliru, atau kurang tepatnya pengembangan model AI untuk audit. Sebagian studi menyoroti resiko ini merupakan ancaman yang paling serius terhadap integritas dan objektivitas dari auditor (Lombardi et al., 2025; Murikah et al., 2024). Risiko kedua yang paling banyak dibahas adalah kurangnya transparansi (*lack of explainability*) yang berasal dari sistem *black-box* AI, memberikan kesulitan kepada auditor dalam memberikan justifikasi atas opini audit yang dihasilkan. Sistem ini tidak menyediakan penjelasan yang memadai atas proses pengambilan keputusannya, sehingga output yang dihasilkan akan sulit dilacak asal usulnya (Fotoh & Mugwira, 2025; Lehner et al., 2022). Risiko ketiga adalah berkurangnya skeptisisme profesional. Ketergantungan berlebihan pada alat AI dapat melemahkan kemampuan auditor dalam menganalisis bukti secara kritis, terutama bagi auditor junior (Alaskar et al., 2025; Ashir & Mekonen, 2024; Seethamraju & Hecimovic, 2020). *Technology Dominance Theory* memperingatkan bahwa auditor mungkin terlalu bergantung pada temuan yang dihasilkan AI, sehingga mengurangi skeptisisme profesional dan berpotensi melewati anomali yang tidak ditandai oleh sistem (Alaskar et al., 2025; Lehner et al., 2022). Sebaliknya, *algorithm aversion* dapat menyebabkan auditor menolak bukti yang dihasilkan AI, bahkan ketika bukti tersebut lebih andal dibandingkan penilaian manusia (Ashir & Mekonen, 2024; Commerford et al., 2021). Selain dari tiga risiko utama tersebut, risiko lainnya yang juga dibahas diantaranya risiko keamanan siber, kerentanan privasi data, ketidakjelasan akuntabilitas, dan semakin lebarnya kesenjangan kompetensi auditor dalam penggunaan alat bantu teknologi.

Kesenjangan Utama: Tidak Ada Standar Implementasi Etika

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) dalam praktik audit belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan kerangka regulasi dan standar profesi. Pada tingkat global, beberapa yurisdiksi telah mulai mengembangkan mekanisme pengawasan yang lebih sistematis, seperti *EU AI Act* yang menekankan transparansi, klasifikasi risiko, dan akuntabilitas dalam penggunaan AI pada sektor berisiko tinggi, termasuk audit (Kokina et al., 2025). Sebaliknya, di Indonesia belum

terdapat regulasi spesifik yang mengatur penggunaan AI dalam praktik audit, sehingga auditor menghadapi ketidakpastian dalam memperlakukan output AI dalam konteks tanggung jawab profesional dan etika. Kondisi ini memperkuat kekhawatiran bahwa penggunaan AI tanpa panduan yang jelas dapat mengaburkan batas akuntabilitas dan meningkatkan risiko pelanggaran etika (Meilinda & Suherli, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi AI dalam audit bukan terletak pada ketidakrelevanan prinsip etika profesi, melainkan pada keterbatasan regulasi dan standar dalam mengoperasionalkan prinsip-prinsip tersebut. Han et al (2023) menekankan perlunya penyesuaian regulasi agar inovasi teknologi seperti AI dan *blockchain* dapat berkembang tanpa mengorbankan akuntabilitas. Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi yang menyoroti bahwa kurangnya transparansi dan *explainability* sistem AI menantang integritas dan keandalan hasil audit, sehingga memunculkan kebutuhan akan panduan yang lebih jelas terkait transparansi, akuntabilitas, dan keamanan data (Balakrishnan & Umang, 2025; Kashif & Khalid, 2025; Obemeta, 2025). Dengan demikian, literatur secara konsisten mengindikasikan bahwa prinsip etika auditor masih relevan secara normatif, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kerangka regulasi yang adaptif terhadap karakteristik teknologi AI.

Temuan empiris semakin menegaskan adanya kesenjangan antara norma etika dan praktik audit berbasis AI. Meilinda & Suherli (2025) melaporkan bahwa 74% informan auditor menilai penggunaan *generative* AI belum selaras dengan prinsip dalam Kode Etik Akuntan Profesional Indonesia dan IESBA. Persepsi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa kode etik menjadi tidak relevan, melainkan mencerminkan kebutuhan akan reinterpretasi dan penegasan penerapan prinsip etika dalam lingkungan audit yang terdigitalisasi. Sejalan dengan temuan tersebut, sejumlah penelitian menekankan perlunya pedoman yang lebih eksplisit, pembaruan standar audit, serta penguatan tata kelola AI agar auditor tetap bertanggung jawab atas keputusan profesionalnya meskipun dibantu oleh sistem otomatis (Ashir & Mekonen, 2024; Austin et al., 2021; Fotoh & Mugwira, 2025; Lehner et al., 2022; Munoko et al., 2020). Dengan demikian, literatur secara konsisten mengarah pada kesimpulan bahwa Kode Etik IESBA tetap relevan sebagai landasan etika profesi auditor, namun memerlukan penjabaran praktis prinsip etika dalam konteks audit berbasis AI serta dukungan standar dan regulasi yang memberikan pedoman jelas mengenai penggunaan, pengawasan, dan tanggung jawab atas sistem AI agar mampu menjawab tantangan praktik audit modern serta menjaga legitimasi dan kepercayaan publik.

PEMBAHASAN

Relevansi Penggunaan AI dalam Kode Etik IESBA

Integrasi kecerdasan buatan (AI) yang semakin pesat ke dalam auditing telah membentuk ulang lanskap profesional dengan cara-cara yang beririsan langsung dengan kewajiban etika yang ditetapkan oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). Bagian ini membahas bagaimana berbagai tantangan terkait AI tersebut berkaitan dengan potensi pelanggaran terhadap lima prinsip fundamental IESBA:

Integrity

Kode Etik IESBA menegaskan bahwa prinsip integritas mewajibkan auditor untuk bersikap jujur, lugas, dan benar dalam seluruh hubungan profesional, serta melarang keterlibatan dengan informasi yang menyesatkan atau disusun secara ceroboh (R111.1; R111.2(a)–(c)) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Norma ini menjadi sangat relevan dalam audit berbasis *artificial intelligence* (AI), mengingat banyak sistem AI modern bersifat *black-box* dan tidak menyediakan penjelasan yang memadai atas proses pengambilan keputusannya. Literatur menunjukkan bahwa model AI dapat menghasilkan output yang tampak meyakinkan meskipun didasarkan pada data yang tidak lengkap, bias algoritmik, atau proses penalaran yang tidak dapat dijelaskan (John-Mathews, 2021; Murikah et al., 2024). Ketika auditor menyajikan atau mengandalkan output tersebut tanpa memahami dasar pembentukannya, muncul risiko keterkaitan auditor dengan informasi yang berpotensi menyesatkan, sehingga menempatkan auditor pada ketegangan normatif antara efisiensi teknologi dan kewajiban etis untuk menjaga kejujuran substansi audit. Selain itu, integritas juga menuntut auditor memiliki kekuatan karakter

dan keberanian moral untuk mempertahankan pertimbangan profesional serta menantang informasi yang meragukan (111.1 A1–A2) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dalam praktik audit berbasis AI, ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis berpotensi melemahkan skeptisisme profesional, sementara *algorithm aversion* dapat mendorong penolakan terhadap bukti AI meskipun bukti tersebut relatif andal (Alaskar et al., 2025; Ashir & Mekonen, 2024). Kedua kecenderungan ini mengganggu integritas auditor karena keputusan yang diambil tanpa pengujian kritis dapat mengaitkan auditor dengan hasil audit yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan Lombardi et al. (2025), dilema etika yang ditimbulkan oleh *generative AI* menuntut tingkat integritas yang lebih tinggi untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan kebenaran dan keandalan audit.

Objectivity

Kode Etik IESBA menegaskan bahwa prinsip objektivitas mewajibkan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional tanpa bias, konflik kepentingan, maupun pengaruh yang tidak semestinya, termasuk ketergantungan berlebihan pada teknologi (R112.1(a)–(c)) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Norma ini menghadapi tantangan signifikan dalam audit berbasis *artificial intelligence* (AI), mengingat sistem AI dapat mewarisi bias dari data pelatihan yang tidak seimbang atau asumsi desain tertentu. Literatur menunjukkan bahwa bias algoritmik dapat mendistorsi bukti audit, memperkuat pola diskriminatif, serta memengaruhi penilaian risiko dan materialitas, sehingga melemahkan objektivitas pengambilan keputusan auditor (Liu et al., 2020; Murikah et al., 2024; Rastogi et al., 2023). Ketika auditor tidak memiliki akses atau pemahaman memadai terhadap mekanisme internal AI, terdapat risiko bahwa output yang bias secara tidak sadar diintegrasikan ke dalam evaluasi audit, sehingga mengancam prinsip objektivitas. Selain bias yang bersumber dari desain dan data, objektivitas auditor juga dipengaruhi oleh kecenderungan perilaku dalam berinteraksi dengan AI. Penelitian mengidentifikasi dua kecenderungan yang saling berlawanan, yaitu *automation bias*, di mana auditor terlalu bergantung pada rekomendasi AI, dan *algorithm aversion*, yaitu penolakan terhadap output AI meskipun bukti tersebut relatif andal (Ashir & Mekonen, 2024). Kedua kecenderungan ini sama-sama berpotensi mengganggu independensi pertimbangan profesional, karena keputusan audit dapat dipengaruhi oleh faktor selain evaluasi objektif atas bukti. Sebagaimana ditegaskan (Nugroho, 2025), auditor yang beretika tidak membiarkan bias atau pengaruh tidak semestinya mengaburkan penilaian mereka. Namun, dalam konteks AI, desain algoritma, struktur data, dan keputusan pelatihan model menciptakan lapisan pengaruh tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari auditor. Oleh karena itu, keberadaan AI justru memperbesar tuntutan etis untuk menjaga objektivitas, dengan memastikan bahwa pertimbangan profesional tetap independen dan bebas dari bias teknologi.

Professional Competence and Due Care

Kode Etik IESBA menegaskan bahwa prinsip kompetensi profesional dan kehati-hatian mewajibkan auditor untuk mencapai dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan, menggunakan pertimbangan profesional yang sehat, dan bertindak secara saksama sesuai standar profesional yang berlaku (R113.1; 113.1 A1–A4) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dalam konteks audit berbasis *artificial intelligence* (AI), kewajiban ini mengalami perluasan makna, karena kompetensi auditor tidak lagi terbatas pada pengetahuan akuntansi dan auditing, tetapi juga mencakup literasi teknologi, pemahaman atas algoritma, serta kemampuan menilai keterbatasan dan risiko sistem AI. Literatur menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk memahami cara kerja AI, mengenali potensi kesalahan dan bias, serta mengawasi penggunaannya secara tepat. Namun, berbagai studi menemukan adanya kesenjangan kompetensi dan kekurangan pelatihan di antara auditor yang mengadopsi AI, yang berpotensi melemahkan kemampuan auditor dalam menerapkan *sound professional judgment* dan mempertahankan skeptisisme profesional (Kashif & Khalid, 2025; Kokina & Davenport, 2017; Samiolo et al., 2024). Selain kompetensi auditor, prinsip kehati-hatian juga menghadapi tantangan serius akibat keterbatasan kualitas data dan infrastruktur teknologi. Kinerja AI sangat bergantung pada akurasi,

kelengkapan, dan struktur data, sehingga dataset yang tidak andal dapat menghasilkan output yang bias, menyesatkan, atau bahkan halusinatif (Lombardi et al., 2025; Suyono et al., 2025). Kesalahan kecil dalam data atau model dapat terakumulasi dalam proses otomatis dan berujung pada kesimpulan audit yang keliru. Ketika auditor menjadikan output tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan tanpa pengujian yang menyeluruh, auditor berisiko melanggar kewajiban untuk bertindak secara saksama, menyeluruh, dan tepat waktu sebagaimana diatur dalam 113.1 A4 (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi tuntutan kehati-hatian, melainkan justru meningkatkan standar profesional yang harus dipenuhi auditor. Lebih lanjut, penggunaan AI juga menimbulkan implikasi terhadap tanggung jawab pengawasan dan komunikasi profesional. Kode Etik IESBA menegaskan bahwa auditor harus memastikan personel di bawah kewenangannya memiliki pelatihan dan supervisi yang memadai (R113.2), serta mengkomunikasikan keterbatasan inheren dalam aktivitas profesional kepada klien atau pengguna laporan apabila relevan (R113.3) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dalam audit berbasis AI, kewajiban ini mencakup pengawasan atas penggunaan alat teknologi oleh tim audit serta penjelasan mengenai keterbatasan *explainability*, kualitas data, dan ketidakpastian regulasi yang menyertai bukti audit berbasis AI. Sebagaimana dicatat oleh Austin et al. (2021), auditor menghadapi kekhawatiran meningkatnya akuntabilitas ketika bukti berbasis AI sulit dijelaskan dalam proses inspeksi dan pengawasan regulator. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap prinsip kompetensi profesional dan kehati-hatian menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa integrasi AI dalam audit tetap selaras dengan standar etika dan tanggung jawab profesional auditor.

Confidentiality

Kode Etik IESBA menetapkan bahwa auditor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam hubungan profesional dan bisnis, serta tidak mengungkapkan atau menggunakan informasi tersebut tanpa otorisasi yang sah (R114.1; R114.2) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Prinsip ini mencakup kewajiban untuk melindungi informasi klien sepanjang proses pengumpulan, penggunaan, penyimpanan, transfer, dan penghancuran data (114.1 A1) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dalam konteks audit berbasis artificial intelligence (AI), kewajiban tersebut menghadapi tantangan baru karena sistem AI umumnya memerlukan akses terhadap dataset yang besar dan sensitif. Ketika data audit diproses melalui infrastruktur cloud atau vendor teknologi eksternal, auditor berpotensi kehilangan kendali penuh atas pengelolaan dan alur penggunaan informasi klien. Literatur menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audit berbasis AI menuntut perhatian khusus terhadap tata kelola data dan mekanisme perlindungan informasi agar kerahasiaan tetap terjaga (Ashir & Mekonen, 2024; Kashif & Khalid, 2025). Risiko kerahasiaan semakin diperkuat oleh meningkatnya ancaman keamanan siber dalam lingkungan audit digital. Penelitian menekankan bahwa digitalisasi data keuangan dan pemanfaatan teknologi analitik memperluas eksposur organisasi terhadap risiko keamanan siber dan pelanggaran data, sehingga menuntut penguatan pengendalian internal serta kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data (Alshari & Lokhande, 2022; Ilmawan & Bawono, 2024). Dalam konteks ini, kegagalan melindungi data audit dari akses tidak sah atau kebocoran informasi berpotensi bertentangan dengan kewajiban auditor untuk menjaga kerahasiaan informasi klien dan memastikan bahwa personel di bawah pengawasannya mematuhi prinsip kerahasiaan sebagaimana diatur dalam R114.1(b)–(d) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam audit tidak hanya meningkatkan risiko teknis, tetapi juga memperbesar tanggung jawab etis auditor dalam memastikan keamanan dan perlindungan data. Lebih lanjut, penggunaan *generative AI* dan *large language models* (LLM) memperkenalkan risiko etis tambahan terkait keberlanjutan kewajiban kerahasiaan. Beberapa studi mencatat bahwa sistem AI berbasis bahasa dapat menyimpan riwayat interaksi, mempertahankan pola sensitif, atau secara tidak sengaja mereproduksi informasi rahasia melalui output yang dihasilkan (Fotoh & Mugwira, 2025). Risiko ini menjadi semakin signifikan mengingat Kode Etik IESBA menegaskan bahwa kewajiban menjaga kerahasiaan tetap berlaku setelah berakhirnya hubungan profesional dengan klien (R114.4), serta melarang penggunaan atau pengungkapan informasi klien tanpa izin meskipun

informasi tersebut telah tersedia secara publik (R114.2(a)-(d)) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dengan demikian, integrasi AI dalam audit menuntut auditor untuk menerapkan pembatasan penggunaan teknologi, pengawasan yang lebih ketat, serta kepatuhan terhadap regulasi privasi yang relevan, guna memastikan bahwa prinsip kerahasiaan tetap terlindungi dalam lingkungan audit berbasis teknologi.

Professional behavior

Kode Etik IESBA menetapkan bahwa auditor wajib mematuhi peraturan perundang-undangan, bertindak demi kepentingan publik, dan menghindari perilaku yang dapat mendiskreditkan profesi audit (R115.1) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Dalam audit berbasis *artificial intelligence* (AI), kewajiban ini menghadapi tantangan baru karena *output* AI yang tidak akurat atau bias berpotensi mendorong auditor mengeluarkan opini keliru, sehingga merugikan kepentingan publik dan melemahkan kepercayaan terhadap profesi auditor (Osagioduwa & Okafor, 2025). Selain itu, penggunaan AI secara ceroboh seperti kegagalan memverifikasi *output* atau menjelaskan keterbatasan teknologi, dapat dipersepsikan sebagai perilaku yang mendiskreditkan profesi, sebagaimana dijelaskan dalam 115.1 AI (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Seiring meningkatnya peran otomasi, pengawas regulasi semakin mencermati penggunaan AI oleh auditor, terutama ketika kesalahan teknologi berkontribusi pada kegagalan audit. Prinsip perilaku profesional juga menuntut kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Namun, perkembangan AI yang lebih cepat dibandingkan adaptasi kerangka regulasi menciptakan ketidakpastian mengenai praktik yang diperbolehkan dan standar kepatuhan, sehingga meningkatkan risiko pelanggaran tidak disengaja (Obemeata, 2025). IESBA juga menegaskan bahwa auditor harus menghindari klaim berlebihan atau menyesatkan mengenai keandalan teknologi yang digunakan (R115.2) (International Ethics Standards Board for Accountants, 2024). Oleh karena itu, integrasi AI dalam audit memperbesar tanggung jawab etis auditor untuk menyeimbangkan inovasi dengan kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam praktik audit merupakan respons terhadap meningkatnya kompleksitas dan volume data, namun sekaligus menghadirkan tantangan etis yang signifikan, seperti keterbatasan transparansi algoritmik, bias teknologi, risiko privasi dan keamanan data, serta ketidakjelasan akuntabilitas atas keputusan yang didukung sistem otomatis. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Fotoh & Mugwira, 2025; Lehner et al., 2022; Munoko et al., 2020; Murikah et al., 2024). Namun penelitian ini juga menemukan perbedaan dengan beberapa peneliti sebelumnya. Rastogi et al., (2023) dan Varshney (2018) cenderung optimis bahwa AI dapat mengurangi bias manusia melalui konsistensi algoritmik. Sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa *automation bias* justru memperkuat ketergantungan berlebihan terhadap AI, sementara bias algoritmik yang tersembunyi tetap tidak terdeteksi oleh auditor. Mayoritas literatur yang dianalisis berpendapat bahwa kode etik IESBA masih relevan, namun tetap membutuhkan pedoman atau regulasi yang lebih teknis serta pelatihan yang memadai bagi auditor dalam penggunaan AI.

Implikasi terhadap Akuntabilitas Auditor dan Kepercayaan Publik

Integrasi *artificial intelligence* (AI) dalam praktik audit menimbulkan implikasi serius terhadap akuntabilitas auditor dan kepercayaan publik, terutama karena sifat sistem AI yang kompleks dan kurang transparan. Auditor sering mengalami kesulitan dalam memverifikasi output AI akibat keterbatasan pemahaman terhadap algoritma yang digunakan, sehingga memunculkan kekhawatiran atas integritas dan keandalan kesimpulan audit (Ashir & Mekonen, 2024). Kondisi ini semakin diperparah dengan penggunaan *generative AI*, di mana meskipun efisiensi diakui, sebagian besar pemangku kepentingan tetap mengkhawatirkan risiko bias, keadilan, dan etika. Ketergantungan pada sistem *black-box* berpotensi mengaburkan batas tanggung jawab etis dan hukum auditor, yang pada akhirnya dapat melemahkan auditabilitas serta kredibilitas profesi audit

(Meilinda & Suherli, 2025). Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan konsep kepercayaan publik, yang menuntut bukan hanya kemampuan teknis sistem, tetapi juga jaminan bahwa proses otomatis bekerja selaras dengan kepentingan manusia (Lehner et al., 2022). Pendelegasian penuh kewenangan penilaian kepada AI, khususnya pada konteks yang memerlukan pertimbangan moral, berisiko menghasilkan keputusan yang tidak etis karena pengambilan keputusan algoritmik cenderung terlepas dari nilai-nilai manusia (Deobald et al., 2019; Lehner et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan *human machine symbiosis* dipandang lebih tepat, di mana auditor tetap memegang peran pengawasan, skeptisisme profesional, dan otoritas keputusan akhir untuk menjaga transparansi dan kepercayaan publik. Meskipun beberapa teknologi seperti *blockchain* berpotensi memperkuat kepercayaan melalui peningkatan transparansi dan verifikasi bukti audit (Gauthier & Brender, 2021; Ilmawan & Bawono, 2024), literatur menegaskan bahwa faktor paling konsisten dalam menjaga kepercayaan publik tetaplah perilaku etis auditor. Kepatuhan terhadap prinsip etika memastikan independensi, objektivitas, dan komitmen terhadap kepentingan publik di tengah digitalisasi dan penggunaan AI yang semakin luas (ERTURAN, 2025). Dengan demikian, meskipun AI mentransformasi proses audit dan berpotensi meningkatkan kualitas hasil audit, tanggung jawab etis dan akuntabilitas akhir tetap berada pada auditor sebagai pihak yang menandatangani dan mempertanggungjawabkan hasil audit (Adamyk, 2023; Georgescu & Grigorescu, 2024; Lombardi et al., 2025; Pérez-Calderón et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima prinsip fundamental Kode Etik IESBA, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional tetap relevan sebagai fondasi etika profesi auditor. Namun, dalam konteks audit berbasis AI, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan ambiguitas dalam penerapan praktis. Oleh karena itu, kode etik akan tetap efektif apabila disertai penegasan penerapan operasional, perluasan kompetensi auditor ke arah literasi teknologi, penguatan skeptisisme profesional terhadap output AI, serta kejelasan batas ketergantungan pada sistem otomatis. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberlanjutan penerapan kode etik sangat bergantung pada dukungan regulasi dan standar profesi yang lebih jelas dan adaptif. Ketidakpastian regulasi berpotensi mengaburkan tanggung jawab profesional auditor dan meningkatkan risiko inkonsistensi etis. Di sisi lain, keterbatasan penelitian ini meliputi keterbatasan akses literatur *full text*, cakupan bahasa publikasi, ketiadaan data empiris lapangan, serta cepatnya perkembangan AI yang melampaui laju publikasi ilmiah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian lintas negara dan bahasa, mengembangkan kerangka konseptual mengenai peran auditor sebagai *moral agent* dalam audit berbasis AI, serta mengkaji interaksi antara standar etika auditor dan regulasi AI yang berkembang. Secara praktis, regulator, asosiasi profesi, firma audit, dan penyedia teknologi perlu memperkuat pedoman teknis, pelatihan auditor, mekanisme *human oversight*, serta tata kelola keamanan data agar inovasi AI tetap selaras dengan prinsip etika profesi dan kepentingan publik.

REFERENSI

- Adamyk, O. (2023). *Does Artificial Intelligence Help Reduce Audit Risks ? September*, 294–298. <https://doi.org/10.1109/ACIT58437.2023.10275661>
- Alaskar, M. Z., Kim, J. R., Nguyen, T. H., & Rafique, M. (2025). Balancing performance and ethics : Navigating visual recognition technology adoption in the auditing industry. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 59(May), 100701. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2025.100701>
- Alshari, H. A., & Lokhande, M. A. (2022). The impact of demographic factors of clients ' attitudes and their intentions to use FinTech services on the banking sector in the least developed countries The impact of demographic factors of clients ' attitudes and their intentions to use FinTech servi. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2114305>
- Anshari, M., Almunawar, M. N., Masri, M., & Hrdy, M. (2021). Financial Technology with AI-

- Enabled and Ethical Challenges. *Society*, 58, 185–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12115-021-00592-w>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2016). Auditing and Assurance Services. In *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 16th ed.* (16th ed.). Pearson.
- Arnold, D., Beauchamp, T., & Bowie, N. (2014). Ethical Theory and Business. In *British Library Cataloguing-in-Publication Data* (9th ed.). Pearson.
- Arnold, R., & Fletcher, D. (2012). A research synthesis and taxonomic classification of the organizational stressors encountered by sport performers. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 34(3), 397–429. <https://doi.org/10.1123/jsep.34.3.397>
- Ashir, B. F., & Mekonen, K. (2024). *The Impact of Artificial Intelligence on Auditing: Navigating Ethical challenges*. Gothenburg.
- Austin, A. A., Carpenter, T. D., Christ, M. H., Christensen, T., Demere, P., Fitzgerald, B., Hammersley, J., Hoang, K., Pickerd, J., Stein, S., Winchel, J., & Special, J. Z. (2021). The Data Analytics Journey: Interactions among Auditors, Managers, Regulation, and Technology ASHLEY A. AUSTIN,. *Contemporary Accounting Research*, 38(3), 1888–1924. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12680>
- Balakrishnan, A., & Umang, P. (2025). Artificial Intelligence vs Traditional Methods in Auditing: A Comparative Analysis of Efficiency, Accuracy, and Practical Applications. *FinTech and Artificial Intelligence in Finance (FINTAF)*, 2.
- Benlhcene, A., Zainuddin, R. Bin, & Bt. Ismail, N. S. A. (2018). A Narrative Review Of Ethics Theories: Teleological & Deontological Ethics. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(7), 31–38. <https://doi.org/10.9790/0837-2307063138>
- Boynton, W. C., Johnson, R. ., & Kell, W. . (2003). *Modern Auditing, Edisi 7, jilid 1* (7th ed.). Erlangga.
- Brown, R. G. (1962). Changing Audit Objectives and Technique. In *The Accounting Review* (Vol. 37, Issue 4, pp. 696–703). American Accounting Association.
- Chiu, V., Chan, D. Y., & Vasarhelyi, M. A. (2018). Introduction. *Continuous Auditing*, 1–6. <https://doi.org/10.1108/978-1-78743-413-420181001>
- Commerford, B. P., Dennis, S. A., Joe, J. R., & Ulla, J. W. (2021). Man Versus Machine : Complex Estimates and Auditor Reliance on Artificial Intelligence. *Journal of Accounting Research*, 60(1). <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12407>
- De Santis, F., & D’Onza, G. (2021). Big data and data analytics in auditing: In search of legitimacy. *Meditari Accountancy Research*, 29(5), 1088–1112. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2020-0838>
- Deobald, U. L., Busch, T., Schank, C., Weibel, A., Schafheitle, S., Wildhaber, I., & Kasper, G. (2019). The Challenges of Algorithm - Based HR Decision - Making for Personal Integrity. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04204-w>
- ERTURAN, İ. E. (2025). Examination of Professional Ethics of Independent Auditors in The Light of Immanuel Kant’s Ethical Principles. *Journal of Turkish Court Accounts*, 36(March), 125–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.52836/sayistay.1608142>
- Fotoh, L. E., & Mugwira, T. (2025). Exploring Large Language Models in external audits : Implications and ethical considerations. *International Journal of Accounting Information Systems*, 56(June), 100748. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2025.100748>
- Ganapathy, V. (2023). AI in Auditing: A Comprehensive Review of Applications, Benefits and Challenges. *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal*, 02(04), 328–343. <https://doi.org/10.59231/sari7643>
- Gauthier, M. P., & Brender, N. (2021). How do the current auditing standards fit the emergent use of blockchain ? *Managerial Auditing Journal*, 36(3), 365–385. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2019-2513>
- Georgescu, R., & Grigorescu, P. A. (2024). Professionalism And Integrity Fundamental Elements Of Ethics In The Accounting Profession. *Scientific Bulletin-Economic Sciences*, 23(3), 17–24.
- Han, H., Shiwakoti, R. K., Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). Accounting and auditing

- with blockchain technology and artificial Intelligence: A literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, 48(April 2022), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598>
- Huang, L., & Liu, D. (2024). Towards Intelligent Auditing: Exploring the Future of Artificial Intelligence in Auditing. *Procedia Computer Science*, 247(C), 654–663. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.10.079>
- Ilmawan, F. N., & Bawono, I. R. (2024). Challenges and Opportunities of Digital Auditing: A Look Beyond the Year 2020. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 11(2), 93–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v11i2.21241>
- International Ethics Standards Board for Accountants. (2024). Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants. In *IESBA Code of Ethics*. IESBA.
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2016). Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and workforce supplementation. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.2308/jeta-10511>
- John-Mathews, J.-M. (2021). Critical Empirical Study on Black-box Explanations in AI. *Forty-Second International Conference on Information Systems, Martens 2014*, 1–9. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.15067>
- Kaplan, J. (2016). *Artificial Intelligence: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/wentk/9780190602383.001.0001>
- Kashif, H., & Khalid, U. (2025). AI-Assisted Auditing: Navigating Ethical Risks and Enhancing Professional Standards. *Center for Management Science Research*, 3(2), 231–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15094659>
- Kau, S. T., & Fitiriana. (2025). Peran Dan Dampak Kecerdasan Buatan Terhadap Transformasi Audit Sektor Publik Di Era Digital. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(4), 1217–1245. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v35.i04.p02>
- Khoroshylova, I., Nuzhna, O., Sushko, D., & Skyba, H. (2025). Moral Principles in Finance : Challenges and Risks in the Context of Contemporary Commerce. *Management (Montevideo)*, 3. <https://doi.org/10.62486/agma2025268>
- Kokina, J., Blanchette, S., & Davenport, T. H. (2025). Challenges and opportunities for artificial intelligence in auditing : Evidence from the field. *International Journal of Accounting Information Systems*, 56(January), 100734. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2025.100734>
- Kokina, J., & Davenport, T. H. (2017). The Emergence of Artificial Intelligence: How Automation is Changing Auditing. *JOURNAL OF EMERGING TECHNOLOGIES IN ACCOUNTING*, 14(1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- Laine, J., Minkkinen, M., & Mäntymäki, M. (2024). Ethics-based AI auditing: A systematic literature review on conceptualizations of ethical principles and knowledge contributions to stakeholders. *Information and Management*, 61(5), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.im.2024.103969>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design, 2019-Augus(July)*, 1633–1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Lehner, O. M., Ittonen, K., Silvola, H., Ström, E., & Wührleitner, A. (2022). Artificial intelligence based decision-making in accounting and auditing: ethical challenges and normative thinking. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(9), 109–135. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2020-4934>
- Leung, P., Coram, P., & Cooper, B. J. (2012). *Modern Auditing and Assurance Services*. John Wiley & Sons.
- Liu, Y., Yu, F. R., Li, X., Ji, H., Member, S., & Leung, V. C. M. (2020). Blockchain and Machine Learning for Communications and Networking Systems. *IEEE Access*, c, 1–40. <https://doi.org/10.1109/COMST.2020.2975911>
- Lombardi, D. R., Kim, M., Sipiior, J. C., & Vasarhelyi, M. A. (2025). The increased role of advanced technology and automation in audit : A delphi study. *International Journal of Accounting Information Systems*, 56(January), 100733.

- <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2025.100733>
- Mccarthy, J. (2004). What is artificial intelligence? *Computer Science Department, Stanford University*, 1–14.
- Meilinda, S., & Suherli, E. (2025). Algorithmic Ethics and Financial Statement Accountability : A Critical Study of the Use of Generative AI in Auditing. *Accounting and Financial Analysis Journal*, 1(2), 39–44.
- Moore, G. E. (1922). *Principia Ethica*. In *Cambridge* (2nd ed.). Cambridge Press.
- Munoko, I., Brown-Libur, H. L., & Vasarhelyi, M. (2020). The Ethical Implications of Using Artificial Intelligence in Auditing. *Journal of Business Ethics*, 167(2), 209–234. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04407-1>
- Murikah, W., Nthenge, J. K., & Musyoka, F. M. (2024). Bias and ethics of AI systems applied in auditing - A systematic review. *Scientific African*, 25, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2024.e02281>
- Muslimin, Ratnawati, T., & Riyadi, S. (2024). The influence of professional ethics , competency , integrity , skeptism and experience on audit quality with independence and risk based audit as intervening variables and artificial intellegance audit as a moderation variable at financial and developmen. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 1073–1081. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2210>
- Nagitta, P. O., Mugurusi, G., Obicci, P. A., & Awuor, E. (2022). Human-centered artificial intelligence for the public sector: The gate keeping role of the public procurement professional. *Procedia Computer Science*, 200(2019), 1084–1092. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.01.308>
- Nugroho, V. (2025). The Effect Of Auditor Competency , Experience , And Ethics On Audit Quality (Empirical Study of KAP In Jakarta Area). *Bina Bangsa International Journal of Business and Management*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v5i1.114>
- Obemeata, A. O. M. O. (2025). THE ROLE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN AUDITING AND ASSURANCE. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 9(08), 72–82.
- Osagioduwa, L. O., & Okafor, C. (2025). The Integrity of Public Sector Auditors. *Public Administration & Regional Studies*, 18(1), 213–236.
- Osoba, O., & Welser IV, W. (2017). An Intelligence in Our Image. In *An Intelligence in Our Image: The Risks of Bias and Errors in Artificial Intelligence*. RAND Corporation.
- Ouzzani, M., Hammady, H., Fedorowicz, Z., & Elmagarmid, A. (2016). Rayyan-a web and mobile app for systematic reviews. *Systematic Reviews*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0384-4>
- Owolabi, S. A., Jayeoba, O. O., & Ajibade, A. (2016). Evolution and development of auditing. *Unique Journal of Business Management Research*, 3(1), 32–40.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *International Journal of Surgery*, 88(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2021.105906>
- Pérez-Calderón, E., Alrahamneh, S. A., & Montero, P. M. (2025). Impact of artificial intelligence on auditing : an evaluation from the profession in Jordan. *Discover Sustainability*, 6(251). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01058-3>
- Porter, B., Hatherly, D., & Simon, J. (2008). *Principles of External Auditing* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Prakasa, Y. A., Bastian, E., & Ramdhani, D. (2023). Effect of Work Experience, Competence and Independence on Audit Quality with Ethics. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 76–89. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jtmb.v9i2.3549>
- Prokofieva, M. (2023). No Title. *Education and Information Technologies*, 28(4), 7317–7353. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11474-x>

- Puspitasari, A., Baridwan, Z., & Rahman, A. F. (2019). The effect of audit competence, independence, and professional skepticism on audit quality with auditor's ethics as moderation variables. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 135–144.
- Queenan, J. W. (1946). The Public Accountant of Today and Tomorrow. *The Accounting Review*, 21(3), 254–260.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(April), 1–16.
- Rastogi, C., Ribeiro, M. T., King, N., Nori, H., & Amershi, S. (2023). Supporting Human-AI Collaboration in Auditing LLMs with LLMs. *Association for Computing Machinery*, 913–926. <https://doi.org/10.1145/3600211.3604712>
- Riana, N., Mulyani, S. R., & Aripin, Z. (2024). Assessing the impact of artificial intelligence on financial auditing and risk assessment. *KRIEZ ACADEMY: Journal of Development and Community Service*, 1(10), 38–56.
- Samiolo, R., Spence, C., & Toh, D. (2024). Auditor judgment in the fourth industrial revolution. *Contemporary Accounting Research*, July 2021, 498–528. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12901>
- Schiff, D. S., Kelley, S., & Camacho Ibañez, J. (2024). The emergence of artificial intelligence ethics auditing. *Big Data and Society*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/20539517241299732>
- Seethamraju, R. C., & Hecimovic, A. (2020). Impact of Artificial Intelligence on Auditing - An Exploratory Study. *AMCIS 2020 Proceedings*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/03128962221108440>
- Shahriar, S., Allana, S., Hazratifard, S. M., & Dara, R. (2023). A Survey of Privacy Risks and Mitigation Strategies in the Artificial Intelligence Life Cycle. *IEEE Access*, 11(June), 61829–61854. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3287195>
- Soni, N., Sharma, E. K., Singh, N., & Kapoor, A. (2020). Artificial Intelligence in Business: From Research and Innovation to Market Deployment. *Procedia Computer Science*, 167, 2200–2210. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.03.272>
- Suyono, W. P., Puspa, E. S., Anugrah, S., & Firnanda, R. (2025). Artificial Intelligence in Auditing : A Systematic Review of Tools, Applications, and Challenges. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 3393–3401. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.693>
- Teck-Heang, L., & Ali, A. M. (2008). The evolution of auditing: An analysis of the historical development. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 4, 8.
- Valizadeh, A., Moassefi, M., Nakhostin-Ansari, A., Hosseini Asl, S. H., Saghab Torbati, M., Aghajani, R., Maleki Ghorbani, Z., & Faghani, S. (2022). Abstract screening using the automated tool Rayyan: results of effectiveness in three diagnostic test accuracy systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01631-8>
- Varshney, K. (2018). *Introducing AI Fairness 360*. IBM.
- Weed, M. (2005). “Meta Interpretation”: A Method for the Interpretive Synthesis of Qualitative Research. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.17169/fqs-6.1.508>
- White, M. D. (2009). In defense of deontology and kant: A reply to van staveren. *Review of Political Economy*, 21(2), 299–307. <https://doi.org/10.1080/09538250902834103>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Xing, Z., Zhu, L., & Lijun, Z. (2020). A Study on the Application of the Technology of Big Data and Artificial Intelligence to Audit. *Proceedings - 2020 International Conference on Computer Engineering and Application, ICCEA 2020, 2019*, 797–800. <https://doi.org/10.1109/ICCEA50009.2020.00174>